

BAB II

TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Isjoni (2013, hlm. 15) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif berawalan dari kata *cooperative* memiliki arti mengerjakan dengan bersamaan sebagai suatu kelompok yang saling membantu. Sanjaya (2006) dalam Rusman (2018, hlm. 203) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif salah satu praktik belajar berbasis kelompok, terdapat alur pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Johnson & Johnson (1993) dalam Warsono & Hariyanto (2017, hlm. 161) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan membentuk kelompok siswa supaya bekerja sama untuk mengoptimalkan pembelajaran pribadi dan kelompok. Taniredja dkk., (2013, hlm. 55) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan teknik mengajar yang menjadikan siswa berpeluang belajar secara kolaborasi bersama siswa lain untuk menyelesaikan penugasan yang telah ditentukan. Affandi dkk., (2013) dalam Hasanah & Himami (2021, hlm. 1) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dibentuk untuk mendorong kerjasama antar siswa dengan memberikan pengetahuan kepemimpinan dalam pengambilan keputusan dan berinteraksi dengan latar belakang yang tidak sama untuk mengerjakan penugasan bersama..

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu teknik belajar dengan kelompok yang beranggotakan empat sampai enam orang, saling berhubungan saat belajar untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

b. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Semua guru harus menguasai model pembelajaran supaya mampu mengimplementasikan di dalam kelas dengan maksimal dan menghasilkan nilai yang bagus. Jenis-jenis model pembelajaran kooperatif sebagai berikut (Isjoni, hlm. 51-60):

1) *Jigsaw*

Merupakan bentuk belajar kooperatif yang menggerakkan siswa supaya proaktif untuk berkontribusi dalam memahami materi pembelajaran untuk mencapai hasil optimal.

2) *Student Team Achievement Division (STAD)*

Menurut Slavin (1995) dalam Isjoni (2013, hlm. 51) mengatakan bahwa STAD merupakan contoh pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan interaksi dari setiap siswa supaya saling membantu memahami pembelajaran, guna mencapai nilai yang optimal.

3) *Group Investigation (GI)*

Dalam model ini, siswa di bentuk menjadi 4-5 orang berdasarkan hubungan satu sama lain atau berdasarkan topik yang mereka pelajari, tetapi tetap mempertahankan karakteristik *cooperative learning*.

4) *Rotating Trio Exchange*

Model ini membentuk kelas menjadi tiga orang pada setiap grup nya, penempatan posisi grup diatur dengan rapih, sehingga setiap siswa dapat melihat temannya yang berbeda kelompok, dan setiap trio menerima soal yang sama untuk dikerjakan.

5) *Group Resume*

Tipe ini meningkatkan hubungan setiap siswa, dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang memiliki anggota sebanyak 3 sampai 6 orang yang dianggap sebagai kelompok yang baik, baik dari segi bakat maupun kemampuannya.

Tipe-tipe model pembelajaran kooperatif (Sulistio & Haryanti (2022, hlm. 38-56) sebagai berikut:

1) *Team Game Tournament* (TGT)

Merupakan pembelajaran menggunakan turnamen akademik, kuis, dan menerapkan penilaian untuk mengetahui hasil setiap individu, siswa bersaing sebagai perwakilan timnya untuk melawan tim lain yang memiliki nilai akademik di masa lalu nya seimbang. Ada siswa yang memiliki peran sebagai tutor teman sebaya, Tipe ini memiliki unsur penguatan (*reinforcement*).

2) *Think Pair Share* (TPS)

Merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk memberikan pengaruh pola diskusi setiap siswa. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh *Farnk Lyman* sebagai struktur pembelajaran kolaboratif. Model ini menuntut siswa untuk berkolaborasi.

3) *Numbered Heads Together* (NHT)

Merupakan bentuk pembelajaran kolaboratif yang dicetuskan oleh *Spencer Kagan* tahun 1992, ditujukan supaya mempengaruhi hubungan antar siswa, serta sebagai preferensi dari sistem kelas tradisional yang memberikan kesempatan untuk bertukar pikiran ketika pembelajaran berlangsung.

4) *Make a Match*

Merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh *Lorna Curran* tahun 1994. Model ini mengajarkan siswa untuk berperan aktif dalam menemukan jawaban dengan tepat waktu.

Selain itu terdapat tipe-tipe model pembelajaran kooperatif menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016, hlm 65-77), sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Dalam model pembelajaran ini siswa berpeluang dalam mengungkapkan argumentasi, mengolah informasi yang diterima, serta keterampilan berkomunikasi dapat meningkat, karena seluruh siswa mempunyai tanggungjawab untuk keberhasilan

kelompoknya dan harus melengkapi materi yang diberikan, serta mampu berbagi informasi dengan kelompok lain.

2) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model ini siswa dapat berinteraksi, mengelaborasi, bertukar jawaban, menganalisis ketidaksetaraan dan saling mendukung, berdiskusi hingga bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran. Hal ini menjadi prioritas, sebab dapat menginspirasi siswa ketika memecahkan masalah pembelajaran.

3) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (Grup Investigasi)

Secara umum pada model pembelajaran investigasi kelompok itu siswa membuat kelompok yang beranggotakan 2-6 orang, setiap kelompok diberikan kebebasan menentukan subtopik materi, dan selanjutnya membuat laporan kelompok yang akan dipresentasikan kepada seluruh teman didalam kelas.

4) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh *Lorna Curran* (1994). Memiliki manfaat yaitu siswa dapat menemukan teman dalam suasana yang menyenangkan sambil belajar tentang konsep dan topik pembelajaran.

5) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournaments*)

Saco (2006) mengatakan bahwa dalam TGT siswa mengerjakan tugas dengan teknik bermain bersama kelompoknya. Aturan dalam permainan dibuat oleh guru dengan memberikan kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan berdasarkan bahan ajar.

Maka, dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pengertian dari berbagai macam tipe-tipe model pembelajaran kooperatif, model yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa ialah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, hal tersebut terjadi

saat pembelajaran berlangsung peran aktif dari setiap siswa merupakan prioritas utama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Arends dalam Warsono & Hariyanto (2017, hlm. 183) menyatakan bahwa terdapat enam fase dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Adapun sintaknya sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Sintak Pembelajaran Kooperatif

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyajikan tujuan pembelajaran dan perangkat pembelajaran	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyiapkan perangkat pembelajaran, memberi motivasi siswa.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa. Misalnya, dengan cara demonstrasi atau penyajian teks.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam tim belajar	Guru menjelaskan kepada para siswa bagaimana caranya membentuk tim belajar dan membantu seluruh kelompok agar transisi dari situasi kelas total menjadi kelompok-kelompok berlangsung efisien, tidak gaduh.
Fase 4 Membantu kelompok tim dan kajian tim	Guru membantu tim pembelajaran selama mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Melaksanakan tes berdasarkan materi kajian	Guru melakukan tes terhadap hasil kerja kelompok.
Fase 6 Memberikan penghargaan terhadap kinerja kelompok	Guru memberikan penghargaan baik kepada individu maupun kelompok untuk mengetahui berbagai upaya dan pencapaian kinerjanya.

Sumber: Arends dalam Warsono & Hariyanto (2017b, hlm. 183)

d. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Arends (1997) dalam Lubis & Harahap (2016, hlm. 97) menyatakan bahwa awal mula model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dikembangkan di Universitas Texas oleh *Elliot Aronson* dkk.

Selanjutnya *Slavin* mengadaptasi di Universitas *John Hopkins*. *Jigsaw* dikembangkan sebagai model kooperatif, karena dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, meliputi mata pelajaran yang bersifat hitungan dan teori.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* Lie (1993) dalam Majid (2016, hlm. 182) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif yang menekankan belajar secara berkelompok yang beranggotakan empat sampai enam orang yang memiliki karakter berbeda-beda, memiliki tujuan untuk saling berkolaborasi untuk menyelesaikan suatu tanggungjawab secara mandiri maupun berkelompok dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Sedangkan Isjoni (2013, hlm. 51) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memfokuskan peran aktif siswa dan mendukung untuk mewujudkan potensi setiap individu dalam memahami materi ajar. Model ini memiliki beberapa tahapan. Pertama, siswa dibuat menjadi beberapa kelompok, pengelompokan dibuat oleh guru sesuai dengan pertimbangan tertentu.

Silberman (2002) dalam Sholihah (2018, hlm. 162) menyatakan bahwa pembelajaran tipe *jigsaw* sebagai strategi yang populer dengan teknik pertukaran antar kelompok disertai dengan perolehan materi yang berbeda dari setiap siswa. Sehingga di setiap kelompok ada satu orang ahli yang mengajarkan materi kepada anggota kelompok lainnya. Lubis & Harahap (2016, hlm. 97) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan strategi pengajaran kelompok yang bersifat fleksibel, karena semua mata pelajaran dengan berbagai tingkatan mudah ketika menerapkan model ini. Selain itu, keterampilan pengetahuan siswa akan meningkat.

Berdasarkan definisi yang tercantum di atas, menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah terdiri atas 4-6 orang dengan karakter yang berbeda, memiliki tujuan untuk mendorong siswa aktif dan saling kerjasama dalam memahami materi ajar untuk mencapai hasil yang optimal.

e. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* bertujuan menumbuhkan kepedulian siswa dalam belajar secara individu dan kelompok, karena selain memahami materi secara individu, siswa juga diharapkan mampu mengajarkan materi tersebut kepada temannya.

Sholihah dkk., (2018, hlm. 163) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki tujuan kognitif berupa kerja sama kelompok. Selain itu, siswa dilatih untuk terbiasa melakukan diskusi dan memiliki tanggungjawab secara individu untuk membantu teman dalam memahami materi pelajaran. Lubis & Harahap (2016, hlm. 97) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di implementasikan untuk meraih berbagai tujuan, yang paling utama diterapkan untuk presentasi dan pada materi baru. Struktur pembelajaran ini akan menumbuhkan saling ketergantungan.

Adapun tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* Anam (2000) dalam Nurfitriyani (2017, hlm. 160) yaitu:

1. Menyediakan model pembelajaran selain ceramah dan membaca,
2. Menumbuhkan kerja sama dan kemampuan berfikir dalam menyampaikan serta menerima informasi pada kelompok belajar, dan
3. Memberikan peluang untuk berbicara di depan kelas serta mendengarkan siswa ketika menyampaikan informasi.

Nurbaety (2021, hlm. 156) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki tujuan supaya berkontribusi dalam penugasan, kemampuan belajar kooperatif meningkat, serta menguasai pengetahuan pada seluruh materi ajar, karena hal ini akan sulit diperoleh jika mempelajari secara individu. Warsono & Hariyanto (2017, hlm. 194) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki tujuan untuk mengalihkan pemikiran siswa dari sub materi hingga keseluruhan materi, yang membentuk topik bahan ajar secara menyeluruh.

Mengacu pada pernyataan di atas tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu untuk meningkatkan tanggungjawab siswa dalam memahami materi pelajaran, melatih keterampilan berfikir setiap siswa, dan menumbuhkan kerja sama dari setiap individu untuk menyelesaikan penugasan yang diberikan oleh guru.

f. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Guru memperoleh manfaat ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Berikut ini manfaat nya menurut Abdau (2016) dalam Sholihah dkk., (2018, hlm. 163):

- 1) Kemampuan diri setiap individu meningkat,
- 2) Menerima perbedaan dari setiap individu,
- 3) Perselisihan antar individu berkurang,
- 4) Berkurangnya sikap apatis,
- 5) Meningkatkan pemahaman setiap individu,
- 6) Meningkatkan motivasi belajar,
- 7) Meningkatkan prestasi belajar,
- 8) Meningkatkan daya ingat siswa,
- 9) Etika dan toleransi setiap individu meningkat,
- 10) Mencegah persaingan kompetensi setiap individu tanpa melupakan aspek kognitif.

Menurut Johnson dan Johnson (1993) dalam Rusman (2018, hlm. 219) Manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu:

- 1) Meningkatkan nilai setiap siswa;
- 2) Menumbuhkan ingatan yang berkepanjangan;
- 3) Mampu diterapkan dalam mencapai pola pikir yang tinggi;
- 4) Setiap individu terdorong untuk belajar;
- 5) Menciptakan hubungan setiap siswa menjadi lebih erat;
- 6) Menumbuhkan sikap positif pada siswa untuk bersekolah;
- 7) Sikap positif guru menjadi meningkat;
- 8) Harga diri siswa menjadi meningkat;
- 9) Menumbuhkan sikap sosial bagi siswa;
- 10) Menumbuhkan terampil dalam kerjasama.

Munir (2018, hlm. 360) mengatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan manfaat pada kegiatan pembelajaran yaitu menjadi efisien, karena memotivasi siswa untuk mendengarkan, ikut serta dalam belajar, dan saling menghargai ketika teman menyampaikan pendapat. Setiap siswa dituntut untuk kerja tim dan saling dependensi untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena akan berhasil jika saling bekerja sama. Wina (2007) dalam Djabba (2020, hlm. 23) mengemukakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki manfaat untuk menumbuhkan kesadaran diri setiap individu, membangun interaksi antar siswa menjadi positif, menjadi terampil dalam mengelola manajemen waktu, meningkatkan kemampuan menguji gagasan dan pemahaman diri, serta mengajarkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Suryanita & Kusmaryatni (2021, hlm. 94) mengatakan bahwa manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu partisipasi siswa dalam menguasai materi pembelajaran dapat meningkat secara optimal.

Berdasarkan pernyataan di atas manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu mampu meningkatkan siswa untuk proaktif ketika berkomunikasi antar teman, mengembangkan kemampuan berpikir untuk menuangkan gagasan dan memecahkan masalah pembelajaran.

g. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Isjoni (2009, hlm. 80-81) dalam Kartikasari dkk., (2019, hlm. 111) mengatakan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut:

- 1) Siswa disatukan dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang.
- 2) Setiap anggota kelompok memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas.
- 3) Setiap siswa dari kelompok yang memperoleh soal sama, maka kembali pada kelompoknya untuk berdiskusi menyelesaikan tugas. Kelompok siswa tersebut sebagai tim ahli.

- 4) Setiap siswa yang menjadi tim ahli, ketika sudah menyelesaikan tugas nya, kemudian kembali pada kelompok asal dan hasil diskusinya disampaikan.
- 5) Setelah itu, melakukan evaluasi pembelajaran dengan tes, bertujuan untuk mengukur pola pikir siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran tipe *jigsaw* menurut Alfazr dkk., (2016, hlm. 116) mengatakan bahwa langkah pertama memaparkan tujuan serta pemberian motivasi kepada siswa, langkah kedua memberikan informasi berupa bahan ajar, langkah ketiga mengorganisasikan siswa ke dalam tim asal, langkah keempat membentuk siswa ke dalam tim ahli, langkah kelima mengintruksikan tim ahli untuk kembali pada tim asal, langkah keenam melakukan evaluasi berupa pemberian tes, dan langkah ketujuh memberikan apresiasi.

Langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Sukarmini dkk., (2016, hlm. 3) sebagai berikut:

- 1) Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yang disebut tim asal dengan anggota 4-5 siswa.
- 2) Guru membagikan lembar kerja dengan topik pembahasan berbeda kepada setiap kelompok di tim asal, kemudian memerintahkan mereka untuk membentuk kelompok baru yang memperoleh topik yang sama, kelompok tersebut merupakan tim ahli.
- 3) Siswa memperoleh penugasan yang sudah terlampir pada lembar kerja.
- 4) Siswa diperintahkan untuk menelaah semua penugasan yang ada.
- 5) Ketika semua siswa sudah menelaah setiap soal, maka dianjurkan untuk berdiskusi menyelesaikan penugasan yang diberikan.
- 6) Jika anggota di tim ahli sudah paham mengenai materi yang ditugaskan, maka siswa tersebut mempunyai tugas tambahan untuk mengajarkan anggota di tim asal.

7) Setelah itu, siswa diberikan kuis secara individu, nilai yang diperoleh dari setiap anggota akan di kalkulasikan menjadi nilai kelompok. Kelompok dengan perolehan nilai tertinggi mendapatkan apresiasi dari guru.

Stephen dkk., (1978) dalam Nurdyansyah & Fahyuni (2016, hlm. 73) mengatakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *jigsaw* sebagai berikut:

- 1) Siswa dibentuk menjadi anggota tim yang terdiri dari 1 hingga 5 orang;
- 2) Setiap anggota tim mendapatkan bagian materi yang tidak sama;
- 3) Setiap anggota tim mendapatkan penugasan yang harus dikerjakan;
- 4) Setiap anggota yang berasal dari tim berbeda, diperintahkan agar berkumpul membentuk tim baru disebut sebagai tim ahli untuk menyelesaikan materi yang sama;
- 5) Ketika tim ahli sudah menyelesaikan penugasan, maka kembali pada tim asal untuk memberikan pemahaman kepada teman satu tim mengenai materi yang sudah didapatkan pada tim ahli;
- 6) Setiap anggota di tim ahli melakukan presentasi;
- 7) Guru melakukan evaluasi mengenai kegiatan belajar yang sudah terlaksana;
- 8) Guru melakukan penutup dengan memberikan penghargaan.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Rusyaid (2021, hlm. 97), yaitu:

- 1) Siswa dibentuk kelompok beranggotakan tiga sampai empat orang.
- 2) Terdapat materi yang berbeda untuk setiap kelompoknya.
- 3) Setiap anggota memperoleh sub materi yang berbeda.
- 4) Setiap anggota dengan sub materi sama akan dikelompokkan kembali dan berdiskusi di kelompok baru (tim ahli)
- 5) Ketika diskusi sudah selesai, maka seluruh anggota tim ahli Kembali ke tim asal untuk mengajarkan materi yang sudah di bahas pada tim ahli.

Maka dari itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mampu menciptakan siswa yang proaktif ketika belajar serta mengembangkan keterampilan komunikasi, karena siswa dituntut untuk berkolaborasi dan berdiskusi dengan teman sejawatnya dalam mengerjakan penugasan yang telah diberikan guru, kemudian pada tahap selanjutnya menyampaikan dan mengajarkan kepada anggota kelompok lainnya mengenai hasil dari materi pembelajaran yang sudah dipahami.

2. Alur Komunikasi dalam Pembelajaran

a. Pengertian Keterampilan Komunikasi

Menurut perspektif Islam dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah:83 yang artinya “Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik”. komunikasi dalam Al-Quran dan Al-Hadits telah di jelaskan dengan secara luas sebagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam.

Berlo dkk., (1995) dalam Iriantara (2014, hlm. 3) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses secara langsung atau tidak langsung dalam mengirimkan, memperoleh, dan memahami ide serta perasaan berupa pesan verbal maupun nonverbal. Majid (2016b, hlm. 285) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses yang melibatkan dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Wilhaminah & Rahman (2017) dalam Fitriah dkk., (2020, hlm. 547) mengatakan bahwa keterampilan komunikasi adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan, baik secara lisan maupun tulisan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan bahan ajar.

Permendikbud No. 81A (2013) dalam Putri dkk., (2020, hlm. 155) mengenai keterampilan komunikasi menyatakan:

Kegiatan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran adalah kegiatan untuk menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan yaitu sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan

singkat, jelas dan mengembangkan kemampuan bahasa yang baik dan benar. Diharapkan proses pembelajaran dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian keterampilan komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi merupakan interaksi yang terjadi antara beberapa orang yang saling berdiskusi untuk mencapai suatu tujuan.

b. Elemen Komunikasi

Tercapainya suatu tujuan itu bergantung pada elemen-elemen komunikasi. Berikut ini elemen-elemen komunikasi menurut Majid (2016, hlm. 285):

1) Komunikator (Pengirim Pesan)

Memiliki peran sebagai pengirim pesan, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh integritas yang dimiliki oleh komunikator, karena dapat mempengaruhi komunikan supaya mempercayai isi pesan.

2) Pesan yang disampaikan

Pesan yang disampaikan harus menarik, sesuai dengan yang dibutuhkan komunikan. Memiliki kriteria berupa pesan yang diterima oleh komunikan, memiliki arti yang sama, dan mencakup kebutuhan informasi bagi komunikan.

3) Komunikan (Penerima Pesan)

Komunikasi berjalan lancar ketika komunikan mampu menginterpretasikan pesan dengan baik, pesan yang disampaikan sesuai kebutuhan, dan memperhatikan pesan yang akan diterima.

3. Konteks

Komunikasi terjadi pada situasi dan waktu tertentu, jika situasi kondusif, maka komunikasi akan berhasil.

4) Sistem Penyampaian

Metode dan media merupakan sistem penyampaian. Metode dan media diterapkan harus setara dengan keadaan dan karakteristik dari komunikan.

Menurut Berlo (1995) dalam Iriantara (2014, hlm. 3) mengatakan bahwa untuk memperlancar dalam memahami komunikasi, kita mengutip saja menurut pakar ilmu komunikasi, ada yang merumuskan komunikasi merupakan proses secara langsung atau tidak langsung dalam mengirim, memahami ide, menerima pesan dengan cara verbal maupun nonverbal. Proses tersebut melibatkan, sebagai berikut:

- 1) Komunikator berperan dalam menyampaikan gagasan/perasaan
- 2) Ide dan perasaan berganti menjadi informasi
- 3) Informasi yang diterapkan secara verbal maupun nonverbal
- 4) Komunikator berperan dalam menerima informasi
- 5) Respon serta *feedback* yang disampaikan komunikator kepada komunikator.

Laswell (2004) dalam Iriantara (2014, hlm. 4) menyatakan elemen-elemen komunikasi yaitu: (1) Seseorang yang melakukan komunikasi, atau sumber komunikator, (2) memaparkan isi komunikasi berupa pesan, (3) menggunakan sarana komunikasi, (4) Terdapat target untuk menerima pesan, dan (5) Menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Menurut Aqsar (2018, hlm. 702) dalam penelitiannya menyatakan:

Adapun elemen-elemen komunikasi yang terdapat dalam dunia pendidikan: (1) manusia, dalam hal ini terdapat pendidik yang bertugas sebagai komunikator yang menyampaikan informasi kepada peserta didik yang bertugas sebagai komunikand (penerima informasi), (2) materi pendidikan, merupakan pelajaran/informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti, dan data, (3) alat atau sarana prasarana, karena dengan alat yang memadai dalam proses pembelajaran, akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien, (4) metode atau teknik, merupakan prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan maupun peralatan agar proses pembelajaran dapat disampaikan dengan komunikasi yang efektif, (5) lingkungan, Situasi sekitar atau tempat dimana peristiwa atau pesan diterima, dalam hal ini meliputi lingkungan sekolah

Dengan demikian, dapat disimpulkan elemen-elemen komunikasi menurut Iriantara (2014, hlm. 8) sebagai berikut:

- 1) Komunikator, merupakan faktor-faktor yang meliputi keterampilan komunikasi, perilaku, pengetahuan, struktur sosial

yang dipengaruhi oleh kebudayaan, sosiokultural, dan psikokultural.

- 2) Pesan, merupakan struktur informasi berisi pemikiran, ide, dan perasaan yang di implementasikan oleh komunikator, yang selanjutnya di respon oleh komunikan.
- 3) Saluran komunikasi, merupakan sarana yang digunakan oleh komunikator ketika menyampaikan informasi.
- 4) Komunikan, merupakan seseorang yang memiliki kriteria seperti: memiliki keterampilan komunikasi, pengetahuan, sikap, dan struktur sosial, yang dipengaruhi oleh kebudayaan, sosiokultural, dan psikokultural.
- 5) Efek, merupakan hasil yang diperoleh ketika seseorang sudah berinteraksi. Efek juga merupakan tujuan dari komunikasi, karena dapat mengukur tingkat keberhasilan komunikasi.
- 6) Umpan balik, merupakan sebuah respons yang timbul saat komunikasi berlangsung, dapat merubah informasi, alat komunikasi dan komunikator.
- 7) Gangguan komunikasi, berasal dari gangguan fisik, psikologis, dan mekanis.
- 8) Lingkungan, merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi komunikasi.

Jadi, dalam proses belajar mengajar sebaiknya guru menerapkan elemen-elemen komunikasi pada pembelajaran, supaya menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, dengan cara memahami kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Dengan begitu keterampilan komunikasi siswa akan meningkat.

c. **Macam-Macam Keterampilan Komunikasi**

Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dengan sesamanya, seperti guru dengan siswa, ataupun dengan sesama siswa yang saling berkomunikasi untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Berikut ini terdapat tiga macam keterampilan komunikasi menurut Damsuki (2016, hlm. 24):

1) Keterampilan Komunikasi Lisan (*Oral Communication Skill*)

Kemampuan yang dimiliki seseorang ketika berkomunikasi dengan cara bicara dan memberikan respon secara tatap muka. Contoh dari keterampilan komunikasi lisan adalah keterampilan ketika *interview*, seminar, lokakarya, dan *public speaking*.

2) Keterampilan Komunikasi Tulisan (*Written Communication Skill*)

Kemampuan seseorang dalam membuat pesan melalui media tulisan, yang disajikan dengan berbagai macam karya, meliputi memo, surat, proposal, dan laporan. Melalui keterampilan komunikasi tulisan, penulis dapat merancang terlebih dahulu mengenai *planning* dan mengontrol pesan yang akan disampaikan melalui karya tersebut.

3) Keterampilan Komunikasi Visual

Kemampuan seseorang ketika mengkomunikasikan informasi melalui sebuah karya untuk *audiens* melalui media visual berbantuan *technology*, seperti ilustrasi, warna, garis, dan tipografi.

Adapun macam-macam komunikasi menurut Iriantara & Syaripudin (2013, hlm. 19-22), yaitu:

1) Komunikasi Intrapersonal

Merupakan sebuah komunikasi yang menerapkan informasi berdasarkan pemahaman setiap individu. Seperti halnya pada seorang guru yang akan mengkomunikasikan bahan pelajaran pada siswa-siswanya akan berkomunikasi terlebih dahulu dengan diri sendiri.

2) Komunikasi Interpersonal

Terjadi pada dua orang yang saling berinteraksi secara langsung, secara bergantian saling memberikan respon dalam situasi yang kondusif. Komunikasi ini dilakukan untuk berbagai tujuan, seperti menyelesaikan masalah atau menangani konflik.

3) Komunikasi Massa

Merupakan komunikasi yang menggunakan media, dalam dunia pendidikan pesan-pesan yang mendidik banyak yang menggunakan media massa untuk saluran dan metode pendistribusiannya

4) Komunikasi Bermedia Komputer

Dalam media komunikasi computer bersifat *synchronous* sehingga respons atau umpan-baliknya langsung, ataupun bisa secara *asynchronous*, karena tertunda respons tau umpan-balik yang kita terima, dapat dicontohkan pada pembelajaran yaitu, seperti berkomunikasi melalui email untuk mengirimkan tugas kepada guru.

Effendy (2003) dalam Widyastuti (2017, hlm. 28) mengatakan bahwa keterampilan komunikasi mencakup: komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antar dua orang, komunikasi dengan kelompok kecil, keterampilan komunikasi dalam organisasi formal, komunikasi formal dari narasumber terhadap masyarakat, komunikasi antar budaya, dan komunikasi massa yang ditujukan secara luas untuk *audiens* melalui media audio visual, audio, dan visual.

d. Keterampilan Komunikasi Pada Pembelajaran

Putri dkk., (2020, hlm. 155) mengatakan bahwa keterampilan komunikasi pada pembelajaran terjadi ketika siswa memahami informasi berupa pesan yang disampaikan oleh pendidik. Pesan tersebut berupa bahan ajar. Selain itu, siswa mampu menanggapi setiap pertanyaan kepada guru maupun kepada sesama siswa, serta berani menyampaikan ide dan memberikan saran kepada temannya.

Marfuah (2017, hlm. 148-149) mengatakan bahwa keterampilan komunikasi pada pembelajaran menjadi syarat penting karena dapat membekali siswa dengan berbagai keterampilan, yaitu dapat menjadikan siswa sebagai generasi yang terampil dalam berbicara, memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, berpikir kritis, toleransi

terhadap perbedaan yang ada, sehingga mereka siap menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).

Greenstein (2012) dalam Nurmala & Priantari (2017, hlm. 7) mengatakan bahwa keterampilan komunikasi dalam pembelajaran meliputi penyampaian informasi oleh siswa berdasarkan berbagai sumber yang akurat. Santrock (2007) dalam Nurmala & Priantari (2017, hlm. 7) menyatakan bahwa dalam pembelajaran seorang guru harus memiliki keterampilan komunikasi, meliputi: terlatih ketika berbicara menyampaikan materi pelajaran, mendengarkan respon dari siswa saat pembelajaran berlangsung, menyelesaikan setiap permasalahan yang dimiliki siswa baik secara verbal maupun nonverbal dengan konstruktif.

Mahadi (2021, hlm. 81) menjelaskan dalam penelitiannya tentang keterampilan komunikasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki peran penting adalah seorang guru yang terampil dalam berkomunikasi, karena mampu berinteraksi dengan baik ketika menyampaikan informasi edukatif, yaitu guru terampil saat memberikan materi ajar kepada siswa. Sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku siswa.

Maryanti, dkk (2013) dalam Astuti & Pratama (2020, hlm. 148) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi diperlukan untuk menyampaikan gagasan, konsep, dan informasi. Keterampilan komunikasi dan kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan, karena dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, semakin besar kemampuan komunikasi siswa, semakin baik juga kegiatan belajarnya.

e. Proses Komunikasi dalam Pembelajaran

Proses komunikasi dalam pembelajaran berhubungan dengan aspek komunikasi yang ada di sekolah. Berikut ini proses komunikasi dalam pembelajaran menurut Mahadi (2021, hlm. 84-85), yaitu:

- a) Diawali oleh komunikator yaitu tenaga pendidik, yang berperan untuk mengirimkan pesan dalam proses pembelajaran, serta

bereaksi terhadap atau menangani berbagai pertanyaan yang disajikan oleh siswa.

- b) Lalu, membuat pesan informasi berupa bahan ajar atau tugas yang disampaikan kepada siswa oleh instruktur atau guru.
- c) Kemudian, tenaga pendidik menyediakan sarana komunikasi berupa media pembelajaran sebagai penyalur pesan kepada peserta didik.
- d) Setelah itu, terdapat umpan balik sebagai respon dari peserta didik kepada tenaga pendidik. Tanggapan siswa berupa pertanyaan, kritik, atau hal-hal lain yang disampaikan kepada pendidik.
- e) Maka, menghasilkan dampak dari pesan yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik, berupa hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sedangkan, alur komunikasi yang terjalin dalam dunia pendidikan menurut Desti (2022, hlm. 11):

- a) Ide, berupa konsep atau pemikiran yang dibentuk oleh komunikator sebagai alur komunikasi. Guru berperan sebagai komunikator di dalam kelas, karena memaparkan bahan ajar;
- b) Menyampaikan pengetahuan berupa materi ajar di dalam kelas, merupakan contoh bentuk penyampaian informasi atau pesan kepada siswa;
- c) Menyampaikan bahan ajar melalui media pembelajaran yang sesuai dengan kriteria dari materi;
- d) Peranan siswa sebagai komunikan ketika menerima materi dari guru, hal tersebut sebagai bentuk menerima informasi atau pesan dari komunikator (guru);
- e) Siswa dapat memahami isi materi berdasarkan ide sendiri;
- f) Selain itu, siswa dapat memberikan jawaban atas apa yang telah dipelajarinya, seperti mengajukan pertanyaan dan merespon materi pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan umpan balik berupa apresiasi atas prestasi siswa.

g) Selama komunikasi berlangsung di dalam kelas, mungkin akan menemui berbagai kendala yang dapat mengganggu aktivitas.

Berikut ini proses komunikasi yang berlangsung efektif pada pembelajaran menurut Surya (2015, hlm. 335), yaitu:

- a) Dalam proses pembelajaran guru sebagai komunikator merancang gagasan, keinginan, dan informasi mengenai pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- b) Setelah merancang gagasan pembelajaran, guru mengkomunikasikan ide yang telah dirancang dalam bentuk materi pembelajaran, baik secara lisan ataupun tulisan.
- c) Selanjutnya, peserta didik sebagai komunikan memberi makna dan pemahaman terhadap pembelajaran yang telah diberikan guru.
- d) Kemudian, pada alur komunikasi pembelajaran terdapat umpan-balik melalui kegiatan evaluasi berupa pemberian kuis yang bertujuan untuk memperoleh hasil belajar.

Dari penyampaian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi terjalin karena ada interaksi antara dua individu atau lebih, yaitu terdiri dari komunikator yang berperan sebagai fasilitator yang memberikan informasi dan komunikan yang menerima informasi. Seperti halnya dalam pembelajaran guru berperan sebagai komunikator yang memberikan pesan untuk siswa berupa bahan ajar. Dan siswa berperan sebagai komunikan yang menerima informasi pembelajaran. Maka perlu dipahami oleh guru ataupun siswa mengenai pentingnya proses komunikasi dalam pembelajaran, karena sebagai dasar dalam mencapai efektivitas pembelajaran.

f. Indikator Komunikasi dalam Pembelajaran

Indikator keterampilan komunikasi menurut Levy dkk., (2009) dalam Desti (2022, hlm. 12)

Tabel 2. 2

Indikator Komunikasi dalam Pembelajaran

<i>Communication Skills</i>	Indikator
<i>Information retrieval</i> (Pencarian informasi)	Menguraikan pengetahuan atas materi yang didapat berdasarkan sumber referensi yang relevan
<i>Scientific reading and writing</i> (Bacaan Ilmiah & KTI)	Mengaitkan materi pembelajaran yang didapatkan berdasarkan berbagai sumber bacaan dan artikel ilmiah.
<i>Listening and observing</i> (Mendengarkan dan mengamati)	Mengevaluasi terkait materi yang diberikan berupa video pembelajaran dan penjelasan lain sebagai bentuk hasil pengamatan yang kemudian ditanggapi.
<i>Information representation</i> (Representasi informasi)	Mengolah Informasi berupa grafik/tabel/gambar/bagan kedalam pikiran dan menyampaikannya sebagai ide/gagasan baru dengan bahasa sendiri.
<i>Knowledge presentation</i> (Presentasi pengetahuan)	Mengkomunikasikan pengetahuan yang dimiliki mengenai suatu permasalahan di lingkungan melalui berbagai media.

Sumber: Levy dkk., (2009) dalam Desti (2016, hlm. 12)

Marfuah (2017, hlm. 156-157) menyatakan bahwa indikator kemampuan komunikasi meliputi indikator untuk mengumpulkan informasi dan data, menyampaikan materi dengan jelas, mengungkapkan pendapat, dan menanggapi informasi, selanjutnya dibagi lagi menjadi indikator untuk mendengarkan pendapat dan indikator untuk mengemukakan pertanyaan.

Indikator keterampilan komunikasi menurut Ramadina & Rosdiana (2021) dalam Safitri dkk., (2022, hlm. 2657)

Tabel 2. 3

Indikator Komunikasi dalam Pembelajaran

Indikator	Deskripsi
Penggunaan Bahasa yang dapat dimengerti	Siswa menggunakan Bahasa yang dapat dimengerti (Bahasa Indonesia), ketika berkomunikasi saat belajar di sekolah
Kejelasan/artikulasi yang baik	Suara siswa terdengar dengan jelas dan lantang selama diskusi.
Metode penyampaian	Cara penyampaian siswa cukup tenang dan percaya diri saat berdiskusi.
Bertanya	Siswa terbiasa bertanya ketika ada materi atau petunjuk yang belum dipahami

Sumber: Ramadina & Rosdiana (2021) dalam Safitri dkk., (2022, hlm. 2657)

Indikator komunikasi dalam Pembelajaran menurut Surya (2015, hlm. 348) meliputi:

- 1) *Speaking* atau bertutur, khususnya kemampuan berkomunikasi secara langsung dengan lisan.
- 2) *Listening*, atau mendengarkan, yaitu terampil dalam mendengar serta memahami suatu komunikasi.
- 3) *Writing* atau menulis, yaitu terampil dalam mengungkapkan gagasan melalui tulisan.
- 4) *Reading* atau membaca, yaitu terampil dalam mengenali serta memahami informasi melalui kegiatan membaca.

g. Keterkaitan Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Alur Komunikasi dalam Pembelajaran

Berdasarkan penjelasan dari teori-teori mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan alur komunikasi dalam pembelajaran, maka dari itu terdapat keterkaitan antara model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan alur komunikasi dalam pembelajaran. Hamia (2020, hlm. 4) mengatakan bahwa faktor yang dapat memberikan pengaruh pada alur komunikasi dalam pembelajaran, meliputi 1) Teknik belajar

yang diterapkan di dalam kelas 2) penguasaan keterampilan pedagogi guru 3) lingkungan kelas yang mendukung seperti sikap saling menghargai antar teman di dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian Mu'minati dkk., (2020, hlm. 60) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah jenis pedagogik aktif yang paling sering digunakan karena memungkinkan siswa membangun keterampilan debat, berkolaborasi, menyuarakan sudut pandang mereka, dan meningkatkan komunikasi belajar mereka.

Berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap alur komunikasi dalam pembelajaran terlampir pada penelitian Rizki dkk., (2018) yang membuktikan adanya pengaruh positif antara penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dengan alur komunikasi dalam pembelajaran. Berikut ini hasil penelitiannya, yaitu:

Tabel 2. 4
Data Persentase Kenaikan Rata-Rata Keterampilan
Berkomunikasi pada Siklus I dan Siklus II

Skor Rata-Rata Siklus I	Skor Rata-Rata Siklus II	Persentase Kenaikan Siklus I dan Siklus II
75,5	84,4	11,78%

Sumber: Rizki dkk., (2018, hlm. 6)

Berdasarkan data pada tabel 2.4 rata-rata yang diperoleh di siklus I sebesar 75,5 dan rata-rata di siklus II sebesar 84,4. Sehingga perolehan rata-rata keterampilan komunikasi siswa pada siklus I dan siklus II mengalami kenaikan sebesar 11,78% sesuai dengan kriteria indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 10\%$. Selain dari keterampilan komunikasi siswa yang meningkat, terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang diterapkan oleh guru menciptakan siswa proaktif selama pembelajaran, seperti memberikan respon terhadap setiap pertanyaan yang diajukan oleh teman dan ketika siswa merasa tidak paham terhadap materi pembelajaran, maka berani mengajukan pertanyaan.

Gaffar (2017, hlm. 22-23) mengemukakan pada penelitiannya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menuntut setiap siswa untuk berhubungan positif dan bekerja sama secara kolaboratif untuk memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga memicu anak untuk mengeluarkan keterampilan berkomunikasi didalam proses pembelajaran. Suryaningsih (2017, hlm. 726) mengemukakan adanya keterkaitan antara model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan keterampilan komunikasi siswa, karena keduanya memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil akademik, keterampilan sosial, menyelesaikan setiap masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar, serta membantu siswa saat berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat saat diskusi.

Maka dari itu berdasarkan kedua teori yang disampaikan para ahli, dapat kita nyatakan bahwa adanya keterkaitan antara model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan alur komunikasi dalam pembelajaran, karena keduanya mampu menuntut siswa untuk aktif berdiskusi menyelesaikan setiap masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Bahan sumber awal untuk penelitian ini berasal dari temuan penelitian sebelumnya. Dilihat dari referensi-referensi yang ditemukan pencipta, ada beberapa penelitian yang memiliki arti penting terhadap apa yang dilakukan oleh para ilmuwan, adapun penelitian tersebut:

Tabel 2. 5
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Marfuah. (2017)	Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	SMP Islam Terpadu Al Qalam Depok	Tindakan Kelas (<i>Classroom Action Research</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan komunikasi yang signifikan setelah dilakukan tindakan sebanyak tiga siklus.	Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> . Dan mengukur keterampilan komunikasi peserta didik.	1. Tempat dan waktu penelitian 2. Perbedaan pada pendekatan analisis, pada penelitian ini menggunakan Tindakan Kelas (<i>Classroom Action Research</i>).
2.	Aden Arif Gaffar	Penerapan Model <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Pada Materi	SMP Negeri 3 Terisi	Quasi Ekperimen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran model <i>jigsaw</i> dapat mempengaruhi	Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> . Dan mengukur	1. Tempat dan waktu penelitian 2. Perbedaan pada pendekatan analisis pada penelitian ini

		Sistem Peredaran Darah Pada Manusia			keterampilan berkomunikasi siswa. Hasil respon siswa terhadap pembelajaran jigsaw diperoleh 75,67%, hal ini menunjukkan siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran model jigsaw.	keterampilan komunikasi peserta didik	menggunakan Quasi eksperimen. 3.
3.	Rayh Sitta Nurmala.(2017)	Meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar kognitif melalui penerapan discovery learning	Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Jember	Tindakan Kelas (<i>Classroom Action Research</i>)	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata awal keterampilan komunikasi mahasiswa sebesar 45,19 dan siklus 1 sebesar 58,33, terjadi peningkatan sebesar 29,08 %. Nilai rata-rata pada siklus 2 sebesar 71,79,	Sama-sama mengukur keterampilan komunikasi	1. Tempat dan waktu penelitian 2. Perbedaan penggunaan model pembelajaran 3. Perbedaan pendekatan analisis, yaitu menggunakan Tindakan Kelas (<i>Classroom Action Research</i>)

					<p>dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan sebesar 23,08 %</p> <p>2. Nilai rata-rata awal hasil belajar kognitif mahasiswa sebesar 68,38 dan siklus 1 sebesar 70,57, terjadi peningkatan sebesar 3,20 %. Nilai rata-rata pada siklus 2 sebesar 77,14, dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan sebesar 9,31 %.</p>		
4.	Dinda Oktaviani Pratiwi.(2022)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Berbantuan Media Padlet dan WordWall Terhadap	SMA Negeri 2 Cianjur	Studi Eksperimen	Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan ditemukan kemampuan tingkat berpikir kritis siswa pada mata	Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat dan waktu penelitian 2. Mengukur variabel dependen terhadap

		Kemampuan Berpikir Kritis Siswa			pelajaran ekonomi yang telah dilakukan di kelas eksperimen terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis yang sangat signifikan dari hasil skor pre-test dan post-test setelah dilakukan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> .		berpikir kritis siswa
5.	Ihdini Sabilla Mu'minati (2020)	Pembelajaran Tipe <i>Jigsaw</i> Menumbuhkan Keterampilan Komunikasi Lisan Dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 14 Bandar Lampung	SMA Negeri 14 Bandar Lampung	Studi Eksperimen	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kooperatif <i>jigsaw</i> efektif dalam meningkatkan hasil keterampilan komunikasi lisan dengan kategori tinggi. Adanya peningkatan	Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dan mempengaruhi terhadap variabel dependen yaitu keterampilan komunikasi.	1. Tempat dan waktu penelitian 2. Memiliki variabel dependen yang berbeda yaitu terhadap hasil belajar kognitif peserta didik

					hasil belajar kognitif sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> ditunjukkan dengan perbedaan N-gain yang nyata antara sebelum dan sesudah pembelajaran yaitu dengan kategori sedang		
--	--	--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

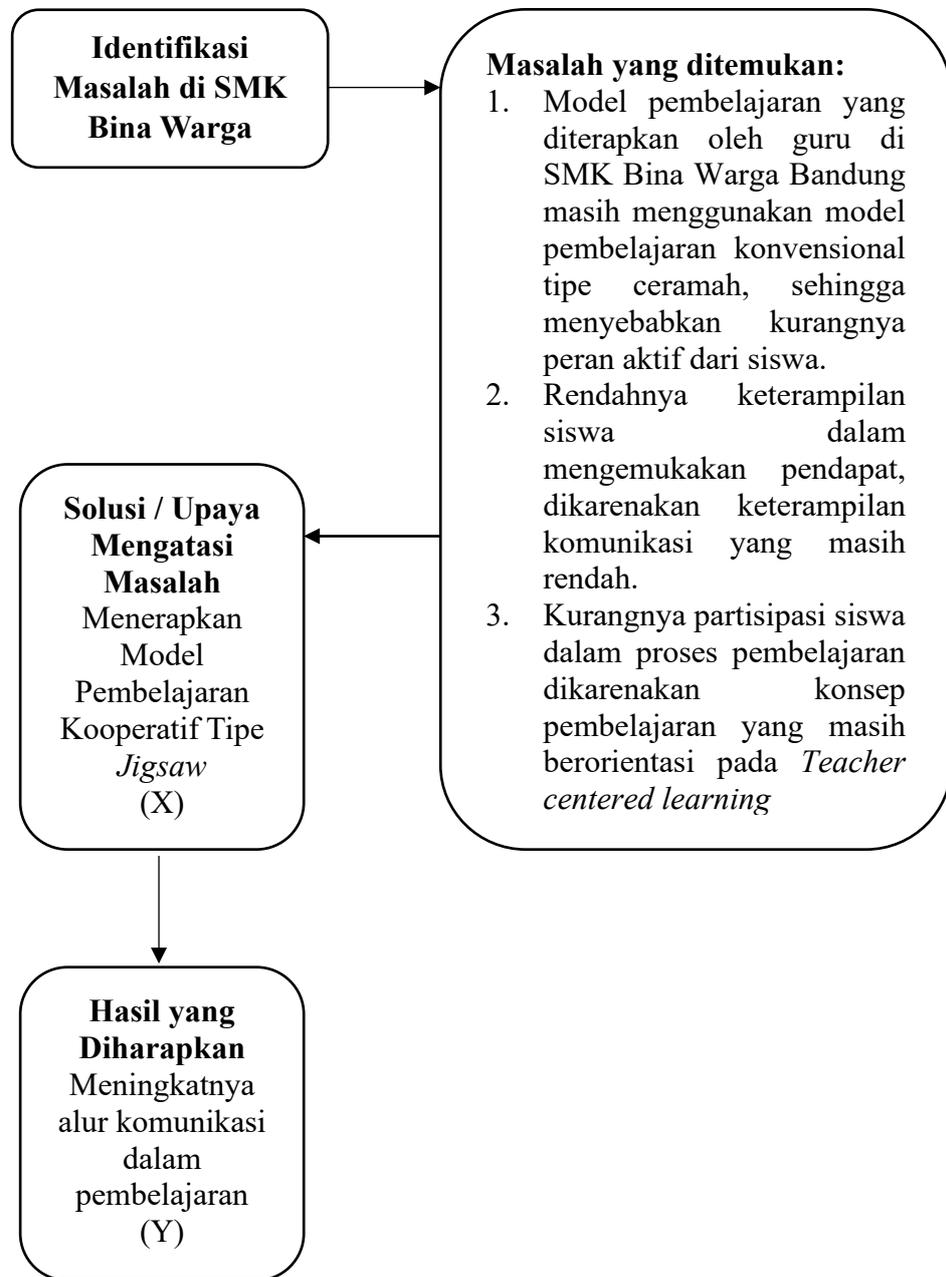
Saat ini permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia terdiri dari beberapa faktor, hal ini menjadi penghambat kualitas pendidikan, yaitu banyaknya jumlah siswa di setiap sekolah, akibatnya berpengaruh pada para pengelola pendidikan yang tidak mampu menyediakan fasilitas sekolah yang memadai, seperti guru, ruang kelas, dan sarana pendidikan. Sehingga menghambat keberlangsungan proses belajar.

Proses belajar mengajar pada siswa mayoritas masih bersifat *Teacher centered learning (TCL)*. Pembelajaran dengan berpusat pada guru, akan sulit memotivasi siswa untuk mencapai aspek akhir seperti sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus (Panggabean dkk., 2021, hlm. 49). Akibatnya, tidak ada komunikasi pembelajaran yang baik antar pendidik dengan peserta didik, maupun antar sesama peserta didik. *Communication Skills* (Kemampuan Berkomunikasi) adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa pada abad 21. Maka dari itu, setiap siswa harus mengimplementasikan kemampuan komunikasi selama pembelajaran berlangsung, mencakup terampil dalam menyampaikan gagasan, bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok, dan mampu mentuntaskan masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam kelas.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang bersifat inovatif berorientasi terhadap peserta didik atau *student centered learning*. Salah satunya adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Isjoni (2013, hlm. 51) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memfokuskan peran aktif siswa dan mendukung untuk mewujudkan potensi setiap individu dalam memahami materi ajar.

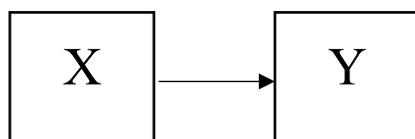
Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk aktif, memiliki tanggungjawab yang tinggi, dan berani dalam menuangkan ide atau gagasan kepada temannya, serta meningkatkan sikap toleransi dalam bekerjasama yang baik antar teman.

Berdasarkan penjelasan konsep di atas maka kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Melihat kerangka di atas, paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian

Keterangan:

X : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

→ : Pengaruh

Y : Alur komunikasi dalam pembelajaran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi ide-ide yang kebenarannya diakui oleh para peneliti. Penciptaan hipotesis didasarkan pada asumsi tertentu. Akibatnya, asumsi penelitian yang disarankan dapat didukung oleh teori, data, atau bahkan gagasan peneliti sendiri. Asumsi dinyatakan dalam bentuk pernyataan deklaratif. (KTI FKIP Unpas, 2021, hlm. 23).

Maka dari itu di dalam penelitian, peneliti berasumsi bahwa:

- a. Guru di SMK Bina Warga Bandung masih menerapkan model pembelajaran konvensional tipe ceramah.
- b. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dikarenakan alur komunikasi dalam pembelajaran yang masih rendah.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah solusi sementara untuk suatu permasalahan yang tercantum secara teoritis pada kerangka pemikiran tetapi belum dapat dibuktikan secara empiris. Peneliti dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan melalui pengujian hipotesis. (KTI FKIP Unpas, 2021, hlm. 23).

Maka, hipotesis dapat dinyatakan sebagai tanggapan teoretis terhadap pernyataan topik penelitian daripada tanggapan empiris. Jadi, hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh pada Penerapan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Alur Komunikasi dalam Pembelajaran kelas XI Akuntansi di SMK Bina Warga Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.